

BAB III

KONDISI DESA DAN KEHIDUPAN SOSIAL KARANG KUTEN

A. Bentang Alam Desa Karang Kuten

1. Kondisi Geografis

Desa Karang Kuten ini adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto yang dahulu terkenal dengan pusat pengrajin anyaman bambu. Desa ini memiliki 6 Dusun, yaitu: Sukomangu, Ketegan, Tombok, Kuten, Karang loh, Otok-otok. Luas Desa Karang Kuten ini kurang lebih 217.995 ha yang di kelilingi oleh desa –desa, sebelah Utara Desa Karang Kuten adalah Desa Tawar. Sedangkan sebelah Selatan desa ini yaitu Desa Bening kalau sebelah Baratnya Karang Kuten Desa Sumber Agung dan sebelah Timur Desa Karang Kuten adalah Desa Pohjejer.⁷

Dalam kehidupan masyarakat pedesaan terdapat beberapa karesteristik, mereka bersifat homogen dalam mata pencaharian, nilai-nilai dalam kebudayaan, serta sikap dan tingkah laku lebih menekankan anggota keluarga sebagai unit ekonomi. Faktor geografi umumnya sangat berpengaruh atas kehidupan masyarakat misalnya keterkaitan dengan tanah atau desa kelahirannya. Pada desa tertentu ada beberapa ciri yang sudah mengalami perubahan atau karakter sebagai masyarakat desa hilang, karena faktor tertentu tetapi banyak pada desa lain masih tampak ciri-ciri masyarakat desa dalam setiap aspek kehidupan mereka.⁸

⁷ Data profil Desa Karang Kuten pada tahun 2013

⁸ Koentjaningrat, *Pengantar ilmu antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta), Anggota IKAPI.

Lokasi Desa Karang Kuten ini cukup strategis dikarenakan desa ini diapit oleh 2 pasar yang berbeda antar kecamatan yaitu pasar Dinoyo yang terletak di Kecamatan Jatirejo kalau pasar Pohjejer terletak di Kecamatan Gondang. Sedangkan jarak Desa Karang Kuten dari pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 4 km kalau dari pusat pemeritahan kabupaten kurang lebih 29 km.

Ketinggian tanah dari permukaan air laut di desa ini sekitar 35 m jadi kalau musim kemarau seperti sekarang sumur-sumur warga di desa ini kering padahal sumur-sumur warga di sini kedalamannya hampir 17 m baru bisa menemukan sumber mata air. Padahal di Desa Karang Kuten ini dikategorikan masih dataran rendah karena masih di bawahnya perbukitan. Tetapi walaupun di desa datarannya rendah udaranya cukup dingin suhunya mencapai 27 c.

Tanah Desa Karang Kuten yang sudah dijelaskan di atas sekitar 217. 995 ha ini yang bersertifikat sekitar 3.462 h, sedangkan tanah yang dimiliki oleh pemerintah desa atau tanah bengkok kurang lebihnya sekitar 15.899 ha. Dan tanah di Desa Karang Kuten ini juga diperuntukkan untuk jalan 10 km, sawah/ladang 17. 815 ha, empang 2305 ha, pemukiman/ perumahan 10.780 ha dan sisanya dipergunakan untuk jalur hijau dan pemakaman dan lain sebagainya.

Dan tanah seluas itu juga dipergunakan untuk industri 10 ha, perkarangan 48.780 ha, irigasi teknis 126.434 ha, irigasi setengah teknis 71.581 ha, irigasi sederhana 33.000 ha, dan irigasi tadah hujan 15,560 ha.⁹

⁹ Data profil Desa Karang Kuten pada tahun 2013

2. Sumber Daya Alam

Desa Karang Kuten ini mempunyai sumber daya alam yang cukup untuk warga Desa Karang Kuten. Di Desa ini pertaniannya cukup bagus, perkarangan yang dimiliki juga cukup luas, air yang dimiliki warga Desa Karang Kuten juga cukup untuk kebutuhan sehari-hari mereka.

a) Pertanian

Pertanian di sini hampir sama dengan wilayah yang ada di Mojokerto tanaman di sini; padi, jagung, kacang, kedelai, singkong, tebu. Yang membedakan pertanian di sini dengan wilayah daerah Mojokerto dataran rendah yang lain. Di Desa Karang Kuten ini bisa ditanam buah-buahan padahal Desa Karang Kuten ini juga dikategorikan dataran rendah. Buah-buahan yang bisa ditanami di Desa ini Semangka, jeruk, rambutan, melon dan sebagainya.

Area persawahan di sini letaknya di Dusun Kuten, Sukomangu, Otok-otok dan Ketegan saja sedangkan dusun lainnya sudah dengan pemukiman warga. Seperti dusun Karang Loh dan Tombok ini penuh dengan pemukiman dan pertokoan.

b) Perkarangan

Pekarangan warga di Desa Karang Kuten ini kebanyakan dipergunakan untuk warung dan pertokoan. Sedangkan perkarangan ada yang dibuat kebun untuk menanam singkong, kadang hanya di biarkan menjadi lahan kosong. Yang menjadi lahan kosong ini sangat disayangkan sekali bila tidak digunakan dan

tidak dirawat. Karena lahan kosong ini bisa dipergunakan untuk perternakan atau pertanian yang sekiranya bisa lebih meningkatkan perekonomian warga Desa Karang Kuten.

c) Air

Di Desa Karang Kuten ini sumber daya airnya cukup bagus untuk irigasi persawahan pada musim hujan seperti ini. Tetapi pada saat musim kemarau mereka harus mengebor untuk mencari air untuk perairan persawahan mereka. Kadang mereka harus mengantri untuk bergiliran mendapat jata air.

Sedangkan air untuk kebutuhan sehari-hari masyarakat desa Karang Kuten seperti; mencuci, minum, masak, mandi dan sebagainya. Jika Musim hujan seperti sekarang ini sumur mereka penuh-penuh tanpa harus binggung mencari air tetapi pada musim kemarau mereka harus rela mengeluarkan uang sebesar Rp. 2.000.000 untuk mengebor sumur lebih dalam lagi untuk mendapatkan air, sumur masyarakat karang kuten rata-rata kedalamnya mencapai 15m ke atas.¹⁰

B. Kondisi Demografi Desa

Jumlah Kepala Keluarga di Desa Karang Kuten ini kurang lebih ada 828 KK. Sedangkan jumlah penduduk di desa ini sekitar 2811 jiwa, yang laki-laki 1395 jiwa dan perempuannya sekitar 1416 jiwa. Sudah dijelaskan di atas kalau satu desa ini, memiliki 6 dusun yang memiliki Rukun Warga sebanyak 6 dan Rukun Tetangga 14. Tiap dusun memiliki 1 RW dan ada yang memiliki 2 RT ada yang 3 RT.

¹⁰ Hasil wawancara dengan Pak Jono pada tanggal 1 juni padak pukul 08-00

Dilihat dari segia usia yang peneliti amati di Desa Karang Kuten ini banyak usia yang produktif dikarenakan di sini banyak pemudanya. Akan tetapi pemuda di sini belum kompak dalam membangun suatu kelompok untuk membuat suatu organisasi seperti karang taruna. Bahkan ada acara di Kecamatan Gondang Karang Taruna tidak diundang karena sering membuat kericuhan antar dusun sendiri. Padahal pemuda di desa ini cukup kreatif. Kenapa peneliti mengatakan bahwa banyak usia produktif bisa dilihat dari tabel di bawah ini:

Rentang Usia	Jumlah
10-14	364 orang
15-19	380 orang
20-26	479 orang
27-40	660 orang
41-56	447 orang
57- ke atas	481 orang

Tabel 2: Rentang usia Masyarakat Desa Karang Kuten

Sumber: Dari monografi Desa Krang Kuten

Dilihat dari tabel diatas sudah kelihatan bahwa usia yang produktif di Desa Karang kuten sangat dominan, seharusnya usia yang produktif ini bisa mengembangkan potensi yang ada di desanya. Tetapi pemuda di sini lebih suka mencari lapangan pekerjaan di luar daripada di dalam desanya sendiri, padahal di desa banyak potensi yang bisa di jadikan lapangan pekerjaan.

Seperti halnya membuat kelompok usaha mikro tentang anyaman bambu di desanya. Akan tetapi pemuda-pemuda di sini menganggap pekerjaan itu profesi orang tua yang sudah lanjut usia. Pekerjaan mengayam bambu di sini dianggap pekerjaan sampingan, dikarenakan untung membuat anyaman bambu hanyalah sedikit. Maka dari itu pemuda di sini banyak yang ke luar kota atau ke luar Jawa untuk mengembangkan perekonomian keluarganya.

Selain itu di sebelahnya Desa Karang Kuten ini juga banyak sekali pabrik-pabrik, sehingga banyak sekali pemuda-pemuda disini yang bekerja di pabrik. Padahal pabrik-pabrik itu merusak lingkungan mereka sendiri, karena pabrik-pabrik di dekatnya desa Karang Kuten ini membuat sirtu atau krikil-krikil. Bahan baku yang di buat krikil-rikil tersebut mencari batu besar-besar di dalam tanah dengan cara menggali tanah di area persawahan. Sehingga merusak pemukiman warga dan area persawahan.

C. Kondisi Sosial Budaya

1. Asal usul Desa Karang Kuten

Dahulu sebelum menjadi dusun yang ada di dalam Desa Karang Kuten sebenarnya adalah desa. Dahulu Dusun Kuten adalah desa yang terkenal dengan kepala desa yang lumayan baik. Sedangkan desa-desa seperti: Desa Ketegan, Desa Tumbuk, Desa Karang Loh, Desa Otok-Otok, Desa Sukomangu semua desa itu sering konflik karena perebutan kekuasaan untuk menjadi kepala desa.

Dengan kondisi seperti itu warga gelisah dan merembukkan masalah ini akhirnya menemukan sebuah solusi. Dimana solusi itu enam desa itu dijadikan

satu, dan yang dijadikan untuk memimpin desa adalah kepala desanya desa Kuten. Dan masyarakat masih bermusyawarah memberi nama atas bersatunya enam desa ini dan akhirnya menemukan nama desa yang tepat yaitu “ Karang Kuten“. Nama karang diambil dari persatuan enam desa menjadi satu desa atau satu karangan. Sedangkan Kuten di ambil dari kepala desanya yang dari Desa Kuten.¹¹

2. Asal Usul Pengrajin Anyaman Bambu

Awal mula adanya pengrajin anyaman bambu di Desa Karang Kuten pada tahun 1960-an yang diawali oleh Pak Rabun dan Pak Kitri. Pak Rabun dan Pak Kitri ini sebenarnya tidak bisa menganyam bambu tetapi ada saudaranya yang menjadi tengkulak kerajinan anyaman bambu. Rumah tengkulak itu bertempat tinggal di Desa Boyo Kecamatan Gondang. Tengkulak ini mau mengajari karena Pak Rabun dan Pak Kitri ini orangnya cukup kretatif.

Pertamanya mereka disuruh membuat bambu yang melingkar tetapi bambu itu sering patah, karena bambu yang dibuat kurang kering. Bambu pada waktu itu yang dibuat adalah bambu Jawa jadi sulit untuk dibentuk. Akhirnya mereka menemukan bambu yang tidak gampang patah dan mudah untuk di bentuk. Setelah mereka bisa membuat potongan bambu yang melingkar. Kemudian mereka disuruh membuat irisan bambu yang tipis-tipis kurang lebih tipisnya 2 ml, lebarnya kurang lebih 2 cm, dan panjangnya kurag lebih 50 cm. Tetapi tidak semudah yang kita bayangkan membuat yang seperti itu. Banyak bambu yang terbuang karena ada yang ketebalan atau ketipisan.

¹¹ Hasil wawancara dengan Pak Sai'un pada tanggal 15 juni pada pukul 08-00

Setelah mereka bisa membuat seperti itu baru mereka diajari bagaimana caranya menganyam bambu yang rapi dan rajin. Setelah mereka bisa menganyam mereka diajari bagaimana membuat pola agar anyaman itu bisa terbentuk suatu kerajinan anyaman bambu yang bagus dan rajin sehingga bisa dijual di pasar.¹²

Pada waktu itu masih diajari membuat anyaman berupa ebor, tempeh, cikrak, wakul, pokonya yang berupa perabotan rumah tangga yang biasanya dijual dipasar. Setelah mereka bisa membuat anyaman yang seperti itu tengkulak yang mengajari itu mencoba menjualnya di pasar Dinoyo dan pasar Pohjejer yang dekat dengan Desa Karang Kuten.

Dan pada waktu itu hasil yang mereka buat ternyata laku pesat di pasaran dan omsetnya pun naik dan pada waktu itu bambu apus juga masih banyak di kebun mereka sehingga mereka tidak usah membeli bahan baku jadi mereka mendapat untung cukup banyak. Pada waktu itu masih murah harga ebor, tempeh, cikrak masih berkisar 300-500 Rupiah. Kemudian dalam jangka lumayan lama pesanan semakin banyak tetapi mereka kurang tenaga kerja dan akhirnya mereka mengajak tetangga yang dekat untuk diajari bagaimana cara membuat anyaman bambu dan akhirnya mereka bisa membuat sendiri dan mereka menjual sendiri.¹³

Lambat laun Desa Karang Kuten terkenal dengan kerajinan anyaman bambunya dari daerah Mojokerto sendiri sampai dengan Sidoarjo dan Pasuruan. Dan akhirnya hampir satu Desa Karang Kuten yang berjumlah enam Dusun ini rata-rata membuat kerajinan anyaman bambu. Tetapi yang terkenal pada waktu itu

¹² Hasil wawancara dengan pak Sai'un pada tanggal 1 juni pukul 09-00

¹³ Hasil wawancara dengan Pak Sami'un pada tanggal 1 juni pukul 09-00.

dengan kerajinan anyaman bambu yang berupa ebor, terkenal kerajinan ini pada waktu masa jabatannya kepala desa yang bernama Pak Ma'sum.

Demikian sejarah awal mula adanya komunitas pengrajin anyaman bambu di Desa Karang Kuten yang sekarang menurun drastis karena omsetnya menurun dan sekarang juga banyak yang berdiri pabrik di sekitar Desa Karang Kuten jadi banyak masyarakat yang beralih profesi menjadi buruh pabrik. Sehingga kearifan lokal di Desa Karang Kuten ini lambat laun kan hilang kalau tidak dikembangkan lagi.

D. Kondisi Perekonomian Desa

Sumber pendapatan warga Desa Karang Kuten mayoritas mata pencahariannya berwiraswasta dan buruh tani. Dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, warga Karang Kuten kebanyakan dengan cara berdagang atau bekerja sebagai buruh pabrik Sampoerna dan buruh pabrik Kalfari. Mayoritas perempuan Karang Kuten pekerjaannya di pabrik Sampoerna sedangkan yang laki-laki mayoritas pekerjaannya di pabrik Kalfari (Pabrik Batu).

Kalau yang usianya sudah lansia untuk mencukupi kehidupan sehari-harinya mereka bekerja sebagai buruh tani, dan yang tidak kuat mereka membuat kerajinan anyaman bambu. Tetapi dahulunya sekitar th 60-an di Desa Karang Kuten ini hampir semua warganya sangat terkenal di Kabupaten Mojokerto. Masyarakatnya membuat kerajinan anyaman bambu yang berupa ebor, tampah, cikrak, irik dan lain sebagainya. Tetapi sejak tahun 90-an mulai punah karena dalam pemasaran sangat sulit disebabkan oleh kalah daya saingnya dengan

produk-produk yang terbuat dari plastik. Sehingga masyarakat Karang Kuten meninggalkan potensi yang sebenarnya harus dikembangkan. Karena potensi yang mereka miliki sutau kearifan lokal yang harus dilestarikan. Jadi sekarang di Karang kuten ini hanya tinggal beberapa yang masih membuat kerajinan anyaman bambu, bisa kita lihat lebih rinci di tabel di bawah ini.

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	PNS	26 Orang
2	ABRI	1 Orang
3	Swasta	726 Orang
4	Wiraswasta	98 Orang
5	Tani	147 Orang
6	Pertukangan	14 Orang
7	Buruh Tani	226 Orang
8	Pensiunan	16 Orang
9	Menganyam Bambu	27 Orang

Tabel 3: Jenis pekerjaan Masyarakat Desa Karang Kuten

Sumber: Dari monografi Desa Karang Kuten

Dapat kita lihat bahwa yang masih melestarikan kearifan lokal yang dimiliki oleh Desa Karang Kuten hanya tinggal 27 Orang. 27 Orang ini bertempat tinggal di Dusun Sukomangu Desa Karang Kuten, padahal dahulu 6 dusun yang ada di Karang Kuten ini mayoritas pengrajin anyaman bambu. Mengapa sekarang hanya tinggal 1 dusun yang masih bertahan. Dengan kondisi

seperti itu atau situasi masyarakat yang dahulunya berdaya sekarang tidak berdaya, mengundang simpati peneliti untuk mencari secara kolektif bersama masyarakat. Solusi yang mampu menegembangkan dan memberdayakan masyarakat pengrajin anyaman bambu. Salah satu solusi alternatifnya yakni melakukan pemberdayaan masyarakat pengrajin perabotan dari anyaman bambu melalui riset partisipatif di Dusun Sukomangu Desa Karang Kuten.

Di zaman sekarang jarang sekali orang yang memakai perabotan rumah tangga dari bambu. Bahkan rumah pun sekarang jarang yang terbuat dari bambu, karena anggapan masyarakat kalau kita masih menggunakan bambu berarti kurang modern. Akan tetapi anggapan masyarakat belum tentu benar, karena masyarakat kalangan ekonomi ke atas kebanyakan lebih suka menggunakan bambu dikarenakan alami atau bisa di katakan "*back to nature*". Seperti halnya di Bali, villa-villa yng ada di Bali kebanyakan terbuat dari bambu. Bahkan bangunanya sampai ada yang tingkat tiga sampai lima. Tetapi produk bambu masih kalah saing dengan produk yang terbuat dari plastik, alumunium, seng dan tembaga. Bahkan di restaurant kelas elit secara penyajiannya terbuat dari bambu karena lebih sedap dan enak.

Kalah daya saingnya produk bambu dengan produk yang terbuat dari plastik sangat beragam faktor penyebabnya. Seperti halnya bisa kita lihat dari segi harga misalnya perabotan yang terbuat dari bambu berkisar Rp.15.000 per bijinya sedangkan jika dibandingkan dengan perabotan rumah tangga yang terbuat dari plastik seperti ember berkisar harganya Rp. 5.000. Jadi lebih mahal bambu

dan lebih kuat plastik. Orang akan beranggapan lebih enak menggunakan perabotan dari plastik daripada yang terbuat dari bambu.

Dan sekarang bahan baku untuk pembuatan kerajinan bambu. Pengrajin harus membeli bambu, karena bambu yang dahulunya banyak sekarang habis. Selain kita juga harus mengembangkan kearifan lokal kita juga harus menjaga ekosistem kehidupan. Dalam pembuatan kerajinan anyaman bambu, pengrajin menghabiskan kurang lebih 20 potong bambu dalam jangka waktu satu minggu. Harga 20 bambu jika kita beli harganya Rp. 55.000. Jika kita hitung-hitung, kita membuat kerajinan bambu yang harga bahan bakunya sebesar itu dan harga jual kerajinan anyaman bambu Rp 5.000- Rp 15.000 yang kita dapat hasil labanya hanya sedikit.¹⁴ Sehingga mereka lebih memilih bekerja di luar desa atau menjadi buruh pabrik.

Di dalam mata pencaharian masyarakat Desa Karang Kuten sangat beragam kita bisa melihat di atas tabel yang sudah dipaparkan. Ada yang menjadi PNS, Abri, swasta, wiraswasta, petani, buruh tani, pertukangan, membuat kerajinan anyaman bambu, dan usaha yang lain.

a). Pengrajin Anyaman Bambu

Desa Karang Kuten ini dahulunya sangat terkenal dengan khas kerajinan anyaman bambunya, sampai kerajinan anyaman bambu ini pernah dipesan oleh gubernur Jawa Timur yaitu Pak De Karwo. Karena sebagian orang di sini sangat rajin dan rapi dalam membuat kerajinan anyaman bambu. Tetapi sekarang sangat

¹⁴ Hasil wawancara dengan ibu Ifa pada tanggal 10 juni pada pukul 10-00

merosot jauh yang dahulunya hampir satu Desa Karang Kuten sekarang hanya tinggal satu dusun saja yang masih bertahan membuat anyaman bambu itupun hanya 27 orang saja.

Karena sekarang bahan baku sulit dicari dan kita harus beli jika ingin membuat kerajinan anyaman bambu itupun harganya lumayan mahal jika dijual hasil kerajinan anyaman bambunya tidak seimbang dengan harga beli bahan bakunya jadi mereka tidak bisa memutar modalnya. Sehingga banyak pengrajin yang banyak gulung tikar banyak yang beralih profesi menjadi buruh pabrik atau kuli bangunan. Kadang-kadang mereka masih ingin membuat kerajinan jika ada uang lebih dan mereka mempunyai waktu luang untuk membuatnya. Karena sekarang menganyam bambu hanya di buat kerja sambian untuk mengisi waktu longgar dan untuk menambah penghasilan masyarakat sini.

Biasanya pengrajin 27 orang yang sudah peneliti sebutkan di atas mendapat pesanan yang rame itu pada saat masa panen-panen padi dan pada saat musim *bowoh* mereka memiliki pesanan yang banyak. Dikarenakan pada waktu tertentu seperti panen padi para petani membutuhkan tempeh atau ebor untuk membersihkan padi dari kotoran daun yang telah digiling. Tetapi selain waktu panen dan *bowoh* itu para pengrajin anyaman bambu sepi dengan pesanan jadi mereka harus mencari pekerjaan lain untuk memenuhi kehidupannya sedangkan mereka ada pesanan satu atau dua kerajinan tetap mereka layani tetapi mereka menggarapnya sambil mengerjakan yang lain tidak fokus untuk itu membuat kerajinan anyaman bambu sehingga pemesan harus menunggu lama. Kita bisa

melihat kapan mereka mendapat omset yang banyak dan kapan mereka tidak mendapat omset sama sekali melalui kalender musim di bawah ini.

	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus	September	Oktober	November	Desember
Ramainya usaha kerajinan anyaman bambu	Sepi	Sepi	Sepi	Rame	Sepi	Sepi	Sepi	Rame	Sepi	Sepi	Sepi	Rame

Bagan 3: Kalender Musim rame atau tidaknya pesanan kerajinan anyaman bambu

Dilihat dari kalender musim di atas kita bisa mengetahui kapan saja pengrajin bisa menghasilkan uang. Dari kalender musim di atas peneliti bisa menganalisis mengapa kapasitas pengrajin menurun. Kita bisa menghitung berapa pengrajin mendapatkan laba atau untung. Pengrajin membeli bahan baku Rp 50.000 per 20 potong ros itu bisa menjadikan 12 kerajinan anyaman bambu. Harga jual per biji hasil kerajinan anyaman bambu Rp 10.000. Jika hasil

kerajinann anyaman bambu itu laku semua bisa menghasilkan uang sekitar Rp. 120.000, maka para pengrajin hanya mendapatkan laba sekitar Rp. 70.000 per minggunya. Karena dalam proses pembuatan yang bisa menghasilkan 12 biji kerajinan anyaman bambu membutuhkan waktu satu minggu.

Jika mereka mendapatkan untung hanya Rp. 70.000 mereka hanya bisa mendapatkan uang Rp. 20.000 saja karena yang Rp. 50.000 untuk membeli bahan baku lagi. Dengan Rp. 20.000 ini apakah bisa pengrajin mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Maka dari itu banyak pengrajin banyak yang gulung tikar karena tidak memiliki modal yang cukup dan dalam pemasaran hasil kerajinannya juga sulit.¹⁵

b). Pensiunan

Selama peneliti di Desa Karang Kuten menemukan bahwa yang dahulunya terkenal dengan pengrajin anyaman bambu. Ternyata selain pengrajin di sini juga ada oarang usia lanjut yang menerima pensiunan sebanyak kurang lebih 16 orang yang ada di Desa Krang Kuten.

c). Buruh Tani

Buruh tani ini yang ada di Desa Karang Kuten sebenarnya juga pengrajin anyaman bambu. Mereka menjadi buruh tani karena dalam pemasaran kerajinannya sepi maka hasil yang sudah dibuat mereka simpan. Jika dalam pasar membutuhkan stok. Maka yang akan dijual adalah kerajinan yang telah disimpan, tetapi jika kerajiannya tidak rusak kalau rusak biasanya bisa diperbaiki lagi.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Bu Rumiayah pada tanggal 5 juni 2013

Kadang harus dibuang karena sudah remuk dan tidak bisa diperbaiki lagi. Dengan kondisi seperti itu banyak yang beralih profesi menjadi buruh tani karena dalam pendapatannya lebih besar daripada membuat kerajinan anyaman bambu.

Kalau buruh tani disini perharinya bisa mendapatkan uang sekitar Rp 35.000- Rp 40.000. sedangkan kalau membuat kerajinan anyaman bambu belum tentu sehari mendapatkan uang sebesar itu. Tetapi dalam membuat kerajinan anyaman bambu tidak terikat dengan juragan atau petani jadi mereka bekerja atas kemauan mereka sendiri, karena dalam membuat kerajinan anyaman bambu disini sebagian kecil usaha mereka sendiri. Rata-rata sekarang masyarakat warga Karang Kuten beralih profesi menjadi buruh tani sekitar 226 orang yang menjadi buruh tani.

d) Pertukangan

Pertukangan disini rata-rata orang pendatang, maksudnya pendatang orang luar Desa Karang Kuten yang menikah dengan orang Karang Kuten akhirnya menetap disini dan lama-lama mengajak orang sini untuk bekerja menjadi tukang bangunan. Tukang di sini kurang lebihnya berjumlah 14 orang, tukang disini anak-anak muda yang putus sekolah padahal anak-anak muda di sini cukup kreatif.

Sebenarnya anak muda di sini bisa mengembangkan kearifan lokal yang ada di desanya sendiri tanpa harus keluar mencari pekerjaan lain seperti menjadi tukang. Mereka tidak mau membuat kerajinan anyaman bambu dikarenakan tidak mau seperti orang tuannya, dan pekerjaan membuat kerajinan anyaman bambu itu

pekerjaan orang lanjut usia.¹⁶ Padahal pekerjaan membuat kerajinan anyaman bambu ini jika dikembangkan menjadi suatu home industri yang bisa dijadikan lapangan pekerjaan untuk desanya sendiri.

e) Petani

Petani di Desa Karang Kuten disini rata-rata orang yang ekonominya menengah ke atas dan rata-rata memiliki lahan yang cukup luas kurang lebih 178.815 ha untuk bercocok tanam. Pertanian di desa ini cukup bagus karena tanahnya cukup subur banyak tanaman yang bisa ditanam di lahan pertanian Desa Karang Kuten seperti tanaman; singkong, padi, jagung, kacang, kedelai, ketela, semangka, melon, jeruk, rambutan dan sebagainya. Petani di sini berjumlah kurang lebih 147 orang yang peneliti temukan.

Di dalam pertanian di desa Karang Kuten cukup bagus seperti halnya ada bermacam-macam irigasi dalam ladang pertanian semisal; ada irigasi teknis seluas 126, 434 ha, irigasi setengah teknis 71, 581 ha, irigasi sederhana 33,000 ha, dan irigasi tadah hujan 1,5560 ha¹⁷

f) Wiraswasta

Wiraswasta di Desa Karang Kuten yaitu orang yang memiliki usaha pertokoan atau warung. Masyarakat karang kuten banyak sekali yang berdagang kurang lebih ada pertokoan dan warung sekitar 98 karena wilayah karang kuten

¹⁶ Hasil wawancara dengan Rahmat pada tanggal 08 juni pada pukul 21-00

¹⁷ Profil Desa Karang Kuten

ini sangat strategis untuk berdagang. Wilayah karang kuten disini diapit dua pasar yaitu pasar Dinoyo dan pasar Pohjejer.

Sebenarnya dalam pemasaran kerajinan anyaman bambu ini mudah karena dekat dengan pasar. Tetapi masyarakat belum terdapat manajemen marketing yang memiliki daya saing. Kualitas daya saing yang harus ditimbulkan adalah bagaimana para pengrajin mampu memperoleh sistem pemasaran yang jitu. Pemasaran yang jitu merupakan kunci dari proses kemajuan yang akan diperoleh para pengrajin apabila mempunyai produk anyaman bambu yang inovatif. Masyarakat karang kuten sekarang belum mempunyai produk yang inovatif dan belum ada yang memasarkan hasil produknya. Sebenarnya dahulu sudah ada yang mendampingi masyarakat Karang Kuten dalam membuat produk yang inovatif oleh Dinas Sosial tetapi hanya sebentar saja karena masyarakat hanya dijadikan objektifitas proyek tanpa ada kelanjutan untuk membina komunitas anyaman bambu.¹⁸ Sehingga masyarakat hanya tahu bagaimana cara membuatnya tetapi tidak tahu bagaimana memanajemen produk, modal, dan pemasarannya.

Jika Pemkab Mojokerto mempunyai proyek untuk pameran hasil karya masyarakat. Masyarakat Karang Kuten dibina lagi oleh Dinas sosial untuk membuat produk kerajinan anyaman bambu yang inovatif. Hasil produknya yang memasarkan Pemkab Mojokerto, masyarakat tidak tahu bagaimana cara pemasaran

¹⁸ Hasil wawancara Pak Mukhari pada tanggal 20 juni pada pukul 11-00

yang bagus.¹⁹ Yang masyarakat tahu hanya setelah mereka pulang dari pelatihan hanya dapat uang saku dan pengalaman cara membuatnya.

g) Swasta

Mata pecaharian swasta yang ada di Karang Kuten adalah suatu pekerjaan yang tidak ikut pemerintah seperti halnya buruh pabrik. Hampir usia produktif di Desa Karang Kuten bekerja sebagai buruh pabrik karena timur Desa Karang Kuten banyak berdiri pabrik, semisal pabrik Sampoerna dan pabrik Kalfari. Sekitar 726 orang masyarakat Karang Kuten bekerja di pabrik Sampoerna dan pabrik Kalfari. Rata – rata pemuda Desa Karang Kuten bekerja sebagai buruh pabrik Kalfari, pabrik Kalfari ini pabrik yang memproduksi krikil-krikil atau material untuk mengaspal jalan raya dan untuk material pembuatan rumah dan sebagainya.

Sedangkan pemuda –pemuda yang ada di Desa Karang Kuten rata-rata bekerja sebagai buruh pabrik rokok yaitu pabrik Sampoerna yang ada di Desa Pohjejer Kecamatan Gondang Kabupaten Mojokerto. Jarang sekali yang meneruskan generasi orang tuanya yang membuat kerajinan anyaman bambu.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Mbah Sai'un pada tanggal 25 juni pada pukul 16-00